

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa dan negara (Rusman, 2017). Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah rendahnya kualitas pembelajaran yang pada umumnya cenderung diarahkan kepada kemampuan siswa untuk mengembangkan kemampuan kognitif pada tingkat *low order thinking*. Secara umum, proses pembelajaran belum sepenuhnya menggunakan model-model yang variatif apa lagi ditunjang dengan media pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu tujuan pembelajaran harus dicapai masih terfokus pada kemampuan kognitif sebatas pada *low order thinking*. Hal tersebut belum sesuai dengan tuntutan kemampuan siswa yang harus dikembangkan dalam kurikulum 2013. Kemampuan yang harus dikembangkan dalam kurikulum 2013 harus sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, sehingga kemampuan tersebut harus ditingkatkan menuju *high order thinking* dimana salah satu kemampuan *high order thinking* ini siswa harus bisa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Permendikbud No 21 tahun 2016 tentang standar kompetensi dasar yang harus tercapai pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) salah satunya yaitu tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan pemecahan masalah (Juwita, 2020). Hal ini membuktikan bahwa penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin pesat seiring dengan perkembangan zaman yaitu dengan pembaruan dunia pendidikan dengan

pemberlakuan kurikulum 2013. Pembelajaran kurikulum 2013 merupakan konsep pembelajaran yang berpusat kepada siswa sehingga siswa dituntut untuk lebih aktif dan mandiri. Pembelajaran kurikulum 2013 juga diharapkan adanya peningkatan pemahaman atas konsep-konsep dasar beserta kemampuan siswa dalam menerapkan konsep yang telah didapatkan.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kapasitas seseorang dalam proses pemikiran dan penemuan jalan keluar dari masalah. Kemampuan pemecahan masalah relatif kurang karena pembelajaran masih mengandalkan guru (teacher center) (Sumartini, 2016). Hal ini disebabkan kemampuan pemecahan masalah jarang diukur dan dibelajarkan dalam pembelajaran sehingga kemampuan pemecahan masalah siswa rendah karena pembelajaran masih sering menggunakan metode konvensional (Lendy, 2014).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kemampuan pemecahan masalah merupakan proses pencarian dan menemukan jawaban terbaik terhadap sesuatu yang belum diketahui dan menjadi kendala dengan memadukan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk diterapkan pada permasalahan tersebut (Supiyati et al., 2019). Apabila keadaan ini berlangsung terus, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya di kelas dengan kehidupan nyata. Rendahnya berpikir siswa ini terlihat pula dalam perilakunya yaitu rasa ingin tahu dalam mencari informasi masih rendah. Hal ini terbukti dari siswa yang hanya menerima informasi dari guru, sehingga pemahaman siswa terhadap suatu informasi tersebut masih lemah. Hal ini akan mengakibatkan siswa ketika dihadapkan dalam suatu permasalahan akan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan merumuskan pokok-pokok permasalahan. Faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, salah satunya adalah pemilihan strategi pembelajaran yang kurang tepat dimana selama ini

pembelajaran di kelas hanya mengandalkan keaktifan dari guru sedangkan siswa hanya dituntut untuk mendengarkan, menghafal, dan mencatat tanpa melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran seperti ini dapat dikatakan tidak sejalan dengan pembelajaran abad-21 yang menjadikan siswa sebagai pemeran utama dalam pembelajaran. Kondisi inilah yang diperkirakan menjadi salah satu penyebab kemampuan pemecahan masalah siswa tidak berkembang secara optimal.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, guru hendaknya melakukan usaha yang dimulai dengan membenahan proses pembelajaran yang dilakukan dengan sebuah pembaharuan strategi pembelajaran di dalam kelas. Strategi pembelajaran sering dipadankan dengan model pembelajaran. Salah satu strateginya yaitu model pembelajaran yang mampu menciptakan keaktifan siswa dengan cara menemukan sendiri sehingga dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa adalah *model discovery learning*. Menurut Jerome Bruner *discovery learning* adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contohnya pengalaman. Model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri serta mengeksplorasi pengetahuan. Model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menekan pada Self- Directed Learning mencakup langkah-langkah strategis seperti menentukan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan mengolah data, serta menyajikan kesimpulan (Pangabea, Widyastuti, 2021). Dengan model *discovery learning* siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri sehingga memperoleh pengalaman menjadi seorang peneliti juga pemecahan masalah (Ayu, 2018). Kegiatan inilah nantinya akan menjadi sebuah pengalaman belajar yang mengesankan bagi siswa. Kelebihan yang dimiliki oleh model *discovery learning* inilah yang menjadikannya cocok untuk diaplikasikan pada pembelajaran IPA abad-21.

Meningkatnya kemampuan pemecahan masalah dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Chefi Hardianti tahun 2017 dengan judul “ Pengaruh Metode Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Prabumulih” menyimpulkan terdapat pengaruh metode pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII di MTs Negeri Prabumulih. Pengaruh dapat dilihat dari hasil belajar siswa mengerjakan soal posttest yang memuat indikator pemecahan masalah matematika yang terdiri dari 4 soal berbentuk essay, dengan nilai rata-rata kelas eksperimen 67,7222 dan nilai rata-rata kelas kontrol 57,689. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arfah tahun 2016 dengan judul “ Pengaruh Penerapan Pembelajaran *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMA Negeri 11 Makasar Kelas XI Pada Pembelajaran Biologi” menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *discovery learning* lebih unggul dari pada pembelajaran *problem based learning* dengan model *discovery learning* nilai rata-rata sebesar 78,83 dengan kategori baik, dan *model problem based learning* diperoleh nilai rata-rata sebesar 73,60 dengan kategori baik.

Berdasarkan uraian diatas, untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi IPA, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Tekanan Zat di SMP Negeri 7 Kupang Tengah Tahun ajaran 2023”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi tekanan Zat Kelas VIII SMP Negeri 7 Kupang Tengah?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi tekanan zat kelas VIII SMP Negeri 7 Kupang Tengah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

#### 1. Secara Teoritis

Menyumbangkan hasil pemikiran ilmiah dalam ilmu pendidikan IPA sehingga dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti dimasa yang akan datang dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan model *discovery learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

#### 2. Secara praktis

##### a. Bagi Siswa

1. Menumbuh kembangkan rasa antusias siswa dalam pembelajaran IPA.
2. Membantu siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga kemampuan pemecahan masalah siswa terus berkembang.
3. Meberikan pembelajaran yang bermakna sehingga meningkatkan pemahaman siswa.

##### b. Bagi Guru

1. Sebagai sarana menambah pengetahuan, wawasan, serta informasi mengenai model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada pembelajaran IPA guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.
2. Meningkatkan kemampuan profesionalitas pendidik melalui model *discovery learning*.

c. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan yang lebih luas mengenai model *discovery learning* sehingga dapat menjadi acuan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPA dimasa mendatang.

**E. Batasan Penelitian**

Untuk mengarahkan masalah agar tidak menyimpang serta sampai kepada pembahasan, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 7 Kupang Tengah Tahun ajaran 2023.
2. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Kupang Tengah Tahun Ajaran 2023.